

ANALISIS MAKNA VISUAL PADA FILM DOKUMENTER 'HARI KEBAYA NASIONAL 2024 - KEBAYA KALA KINI'

Audreyelle Febyari¹, Ranti Rachmawanti² dan I Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
dreyelle@student.telkomuniversity.ac.id, rantirach@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstract: Kebaya is a rich and diverse cultural symbol in Indonesia, representing the identity and journey of women throughout history. In an era of rapid development, the existence of kebaya faces challenges to remain relevant amidst global cultural influences. The film Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini aims to preserve kebaya and educate the younger generation about cultural values. The research problem is how visual elements contribute to the representation of kebaya as a symbol of cultural identity. The main focus of this study is to analyze the visual meaning in the film using Roland Barthes' semiotic approach. The method used is semiotic analysis to examine denotative and connotative meanings, as well as to interpret myths. The results of the study indicate that this film not only celebrates kebaya but also internalizes cultural values, emphasizing the importance of preserving kebaya. This research is expected to contribute to the understanding of cultural preservation through visual media and encourage further discussion on the role of film in shaping and maintaining cultural identity.

Keywords: *kebaya, visual meaning, cultural identity, semiotics, film*

Abstrak: Kebaya merupakan simbol budaya yang kaya dan beragam di Indonesia, melambangkan identitas dan perjalanan perempuan dari masa ke masa. Dalam era perkembangan zaman yang semakin pesat, keberadaan kebaya menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah pengaruh budaya global. Film Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini berupaya melestarikannya kebaya dan mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya. Rumusan masalahnya adalah bagaimana elemen visual berkontribusi terhadap representasi kebaya sebagai simbol identitas budaya. Fokus utama dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna visual dalam film menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif, serta menginterpretasikan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya merayakan kebaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya, menekankan pentingnya pelestarian kebaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman pelestarian budaya melalui media visual. Serta mendorong diskusi lebih lanjut mengenai peran film dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya.

Keywords: *kebaya, visual meaning, cultural identity, semiotics, film*

PENDAHULUAN

Film "Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini" dirilis pada 24 Juli 2024, bertepatan dengan perayaan Hari Kebaya Nasional. Film ini merupakan inisiatif dari Bakti Budaya Djarum Foundation untuk melestarikan kebaya sebagai simbol budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Film yang bertema sejarah dan budaya negara juga merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya untuk generasi milenial (Supiarza, H. & Rachmawanti, R. & Gunawan, D. 2020). Kebaya, yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak benda oleh UNESCO, bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga mencerminkan identitas dan perjalanan perempuan Indonesia dari masa ke masa (Nabila, 2024). Kebaya sebagai salah satu busana tradisional Indonesia, memiliki makna simbolis yang mendalam di masyarakat. Kebaya tidak hanya dikenal sebagai pakaian adat yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga sebagai representasi dari identitas nasional dan kebudayaan Indonesia, khususnya terkait dengan peran perempuan. Secara historis, kebaya merupakan pakaian tradisional perempuan Indonesia, memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai, dan warisan nenek moyang.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena melibatkan pergeseran makna dan simbol budaya dalam media visual. Film "Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini" muncul sebagai sebuah karya yang berusaha menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan kebaya sebagai simbol budaya Indonesia (Nagata, 2023). Aspek latar tempat pada film tersebut juga berpengaruh terhadap pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan dari latar tempat yang telah penulis analisis, film Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini bertempat di Desa Wisata Banjarsari, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta.

Berdasarkan informasi yang telah diketahui secara teoritis dan faktual, sebagai sebuah tanda budaya, kebaya memiliki signifikansi yang lebih dari sekadar pakaian tradisional, tetapi juga sebagai wujud dari identitas nasional dan simbol

femininitas. Tidak diragukan lagi, film memainkan peran penting sebagai alat untuk menginternalisasi nilai budaya, terutama bagi generasi milenial Indonesia, yang memungkinkan mereka memahami dan melestarikan budaya melalui media visual dan naratif yang menarik (Ranti Rachmawanti & Heri Supiarza, 2019).

Faktual lain yang relevan adalah film Hari Kebaya Nasional, yang dibuat pada tahun 2024 untuk lebih menegaskan peran penting kebaya dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya dan identitas Indonesia, ditengah serbuan perkembangan dunia fashion. Film "Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini" muncul sebagai bagian dari upaya ini, menghadirkan kebaya sebagai pusat dari narasi yang tidak hanya menyoroti makna kebaya secara historis, tetapi juga menunjukkan bagaimana kebaya mampu mengimbangi dan tetap eksis di tengah perkembangan dunia mode yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya Indonesia, kebaya adalah pakaian tradisional yang sangat penting. Nabila (2024) mengatakan bahwa kebaya selain berfungsi sebagai pakaian, itu juga mencerminkan identitas dan perjalanan wanita Indonesia. Dalam penelitian ini, kami akan melihat berbagai cara film "Kebaya Kala Kini" menggambarkan kebaya.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh perkembangan dunia mode yang pesat dan begitu cepat berganti di era saat ini. Memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya lokal. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, menghadapi tantangan besar dalam melestarikan warisan budaya tradisional di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Salah satu warisan budaya yang memiliki signifikansi mendalam bagi identitas bangsa adalah kebaya, pakaian tradisional yang telah lama menjadi simbol perempuan Indonesia. Namun, di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya global, kebaya menghadapi ancaman untuk dilupakan atau diubah sedemikian rupa sehingga kehilangan makna aslinya. Di sinilah pentingnya memahami bagaimana kebaya, sebagai simbol budaya, dapat tetap relevan dan beradaptasi di era modern. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk

mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tradisional seperti kebaya dapat dipertahankan, bahkan diperkuat tanpa menghilangkan identitas budaya yang melekat padanya.

Secara teoretis dan teknis, penelitian ini memungkinkan untuk dilakukan karena tersedianya data berupa film "Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini" yang dapat diakses dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis film. Penelitian ini juga berpotensi memberikan dampak yang lebih luas, khususnya dalam dunia seni dan budaya, di mana kebaya tidak hanya dilihat sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai simbol perjuangan untuk mempertahankan identitas di tengah pengaruh global. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan guna memastikan bahwa kebaya tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia yang relevan di masa depan.

METODE PENULISAN

Penelitian ini termasuk dalam riset kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan semiotik Roland Barthes dipilih karena penelitian bertujuan untuk dapat diterapkan untuk mengkaji tanda, simbol, dan pesan dalam visual film di film "Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini". Analisis makna visual memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang ada di balik tanda-tanda visual dan naratif dalam film tersebut, terutama dalam konteks petahanan budaya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses film "Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini" yang tersedia secara digital. Lokasi penelitian bersifat non-fisik dan berbasis pada akses terhadap media film dan literatur pendukung yang relevan, sehingga penelitian dilakukan di tempat yang memungkinkan untuk mengakses sumber data tersebut, seperti perpustakaan atau ruang kerja pribadi dengan fasilitas internet.

HASIL DAN DISKUSI

Narasi Film Hari Kebaya Nasional 2024 Kebaya Kala Kini

Mengacu pada teori Roland Barthes, analisis kompleksitas deskriptif mencakup empat struktur utama:

Desain Kostum

Variasi kebaya pada film “hari Kebaya Nasional 2024-Kebaya Kala Kini” kebaya hadir dalam berbagai desain mulai dari yang tradisional hingga modern. Dalam film, perbedaan ini dapat ditampilkan melalui kostum yang digunakan oleh beberapa karakter, mencerminkan evolusi kebaya seiring berjalannya waktu.

Simbolisme

Kebaya berfungsi sebagai identitas budaya Indonesia, dalam film kebaya dapat digunakan untuk menunjukkan keterikatan tradisi dan warisan budaya. Kebaya seringkali diasosiasikan dengan perempuan Indonesia. Dengan menampilkan karakter perempuan yang mengenakan kebaya, film ini menekankan peran perempuan dalam pelestarian budaya dan tradisi.

Estetika Visual

Kebaya dapat menjadi fokus dalam komposisi visual. Pencahayaan yang tepat dapat menyoroti detail-detail indah dari kebaya, seperti bordir dan tekstur kain, sehingga menambah keindahan visual film. Kebaya dapat dipadukan dengan latar belakang yang sesuai, seperti rumah tradisional, acara budaya, atau fashion show, untuk menciptakan suasana yang mendukung narasi film.

Daya Tarik Visual

Visual yang menarik membuat Kebaya yang indah dan beragam dapat menarik perhatian penonton dan memberikan daya tarik visual yang kuat. Ini dapat meningkatkan pengalaman menonton dan membuat film lebih berkesan.

Teori Roland Barthes yang akan digunakan untuk memasukkan denotasi pada cuplikan film dalam bab III akan dibahas dalam pembahasan ini, serta konotasi dan mitos dari potongan film Hari Kebaya Nasional 2024-Kebaya Kala

Kini. Untuk menyelesaikan identifikasi masalah diatas, maka penulis mengambil sebelas scene serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan terkait peran kebaya sebagai identitas budaya.



Gambar 1.1 Scene 1
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.1 Analisis Scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene detik ke 30 menampilkan perempuan desa yang mengenakan kebaya tradisional berkumpul, diikuti oleh perempuan muda yang mengenakan kebaya kontemporer.	Perempuan desa yang mengenakan kebaya tradisional melambangkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama, sementara perempuan muda yang mengenakan kebaya kontemporer menggambarkan	Dalam banyak budaya, perempuan sering dianggap sebagai penjaga tradisi dan kebudayaan. Kebaya tradisional yang dikenakan oleh perempuan desa dapat melambangkan peran perempuan dalam

	pengaruh modernitas dan perubahan zaman. Ini bisa dilihat sebagai representasi bagaimana generasi muda tetap mempertahankan, namun mengadaptasi budaya mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.	menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Mitos ini menciptakan gambaran bahwa perempuan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan budaya, dan dengan demikian mereka dipandang sebagai sosok yang melestarikan kearifan lokal dan identitas suatu bangsa.
--	--	---

Analisis :

Analisis scene ada makna yang lebih dalam. Perempuan desa yang mengenakan kebaya tradisional melambangkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun. Mereka menunjukkan identitas budaya yang kuat dan peran perempuan dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, perempuan muda yang mengenakan kebaya kontemporer menunjukkan pengaruh modernitas dan perubahan zaman. Ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menghargai tradisi, tetapi juga berusaha untuk mengubah dan menginterpretasikan budaya mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Situasi ini meningkatkan kesadaran budaya dan identitas nasional. Perempuan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan budaya.

Dengan menampilkan perempuan sebagai penjaga tradisi, film ini menciptakan gambaran bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penerus budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif. Ini dapat mempengaruhi masyarakat untuk lebih menghargai peran perempuan dalam pelestarian budaya dan mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam menjaga identitas budaya.



Gambar 1.2 Scene 2
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.2 Analisis Scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 1 menit 48 detik menampilkan perempuan muda mengenakan kebaya kontemporer sedang memangkas rambut pria tua yang sudah memutih.	Simbol perawatan dan penghormatan terhadap orang tua, menggambarkan hubungan antara generasi muda dan tua. Perempuan muda yang mengenakan kebaya	Dalam beberapa mitos budaya, pemangkasan rambut memiliki makna simbolis sebagai pembaruan atau penyucian. Dalam konteks ini rambut yang memutih pada pria tua

	kontemporer memangkas rambut pria tua yang sudah memutih tidak hanya mencerminkan perubahan gaya hidup, tetapi juga nilai-nilai yang tetap menghargai dan menghargai kebijaksanaan dan pengalaman hidup yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.	bisa diartikan sebagai simbol dari pengalaman dan masa lalu, sedangkan pemangkasan oleh perempuan muda menggunakan kebaya kontemporer bisa dilihat sebagai ritual pembaruan atau transformasi. Mitos ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun masa lalu penting, selalu ada ruang untuk memperbarui diri dan menerima perubahan.
--	---	--

Analisis :

Secara literal, tindakan memangkas rambut ini menggambarkan aktivitas sehari-hari yang umum, di mana seorang perempuan merawat penampilan seorang pria yang lebih tua. Kebaya kontemporer yang dikenakan oleh perempuan muda menunjukkan bahwa dia mengadopsi elemen tradisional. Scene ini berkontribusi pada kesadaran budaya dan identitas nasional. Dengan menampilkan perempuan muda yang mengenakan kebaya kontemporer dalam konteks perawatan dan penghormatan, film ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya pelestarian budaya dalam konteks identitas budaya.



Gambar 1.3 Scene 3
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.3 Analisis Scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 3 menit 32 detik menampilkan sekelompok perempuan mengenakan kebaya berbaris sambil memainkan seperangkat alat musik dengan dipimpin oleh seorang perempuan muda yang menjadi mayoret.	Sekelompok perempuan yang berbaris dan memainkan alat musik bersama menunjukkan kekuatan kolektif dan kolaborasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Mereka berhubungan dengan warisan budaya melalui kebaya yang mereka kenakan sebagai pakaian tradisional, dan	Pemimpin dalam mitologi sering digambarkan sebagai orang yang menggabungkan kekuatan individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam skenario ini, perempuan muda yang berperan sebagai mayoret dapat dianggap sebagai representasi dari seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menciptakan

	tindakan mereka yang serentak menunjukkan kesatuan dan harmonisasi antara individu dalam kelompok. Ada konotasi bahwa perempuan, meskipun mereka berbeda secara individu, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan sosial, budaya, atau bahkan politik.	harmoni dan menyatukan kelompok. Dia mencerminkan peran perempuan dalam menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat atau komunitas dengan memimpin kelompok perempuan yang berbaris sambil memainkan alat musik. Menurut mitos ini, perempuan adalah orang yang dapat mempertahankan tradisi dan memimpin dengan bijak dan tegas.
--	--	---

Analisis :

Secara literal, tindakan ini menggambarkan aktivitas kelompok di mana perempuan bekerja sama untuk memainkan musik. Sebagai bagian dari tradisi Indonesia, para wanita mengenakan kebaya yang menunjukkan identitas budaya mereka. meningkatkan kesadaran budaya dan identitas kolektif. kebaya yang dikenakan oleh perempuan berfungsi sebagai representasi identitas budaya Indonesia. Film ini mengajak penonton untuk mempertimbangkan pentingnya pelestarian kebaya sebagai bagian dari warisan budaya dengan menampilkan

perempuan yang mengenakan kebaya dalam konteks kerja sama dan kekuatan kolektif. Kebaya mewakili nilai-nilai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, selain sebagai pakaian. Ini mungkin membuat masyarakat lebih menghargai kebaya sebagai simbol identitas budaya dan mendorong generasi muda untuk melestarikan pakaian ini. Film ini memungkinkan diskusi lebih mendalam tentang bagaimana budaya dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman dan bagaimana perempuan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses tersebut.



Gambar 1.4 Scene 4
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.4 Analisis Scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 4 menit 59 detik menampilkan sekelompok perempuan bersepeda beriringan menuju ke suatu tempat yang sama dengan	Sekelompok perempuan yang bersepeda beriringan dan mengenakan kebaya putih secara serentak dapat dilihat sebagai	Scene ini bisa menggambarkan perempuan sebagai simbol yang mampu menjaga tradisi sambil bergerak maju dalam

serentak menggunakan kebaya berwarna putih.	simbol kebersamaan dan kesatuan. Sepeda, yang digunakan untuk bergerak bersama ke tujuan yang sama, melambangkan perjalanan yang dilakukan secara kolektif. Kebaya putih yang seragam juga menandakan bahwa meskipun perempuan memiliki identitas individual, mereka tetap terhubung dalam satu tujuan atau misi bersama. Ini menggambarkan kekuatan kolektif dalam mencapai tujuan yang lebih besar, di mana solidaritas dan kerjasama menjadi kunci.	perubahan zaman. Kebaya putih adalah simbol warisan budaya yang tak lekang oleh waktu. Mitos ini mengajarkan bahwa perempuan, ketika bersatu dan memiliki tujuan yang sama, mampu mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif.
---	--	---

Analisis :

Analisis scene ini memiliki arti yang lebih dalam. Sepeda yang digunakan bersama melambangkan perjalanan bersama dan kolaborasi. Ini menunjukkan

nilai-nilai solidaritas dan kerjasama di antara perempuan, di mana mereka bersatu dalam tujuan bersama meskipun memiliki identitas yang berbeda. Selain itu, kebaya putih yang seragam dapat dianggap sebagai simbol kesucian, kesederhanaan, dan warisan budaya yang tidak akan hilang dari masa ke masa. Konotasi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan kolektif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, serta menekankan pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan. Ini juga dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai warisan budaya mereka dan berpartisipasi aktif dalam melestarikannya. Film ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya mempertahankan budaya lokal di dunia modern, di mana budaya asing sering mengancam budaya lokal.



Gambar 1.5 Scene 5
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.5 Analisis Scene 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 5 menit 22 detik menampilkan	Dalam scene ini, perempuan	Segelas jamu yang diantarkan menandakan

perempuan penjual jamu mengantarkan segelas jamu menggunakan kebaya tradisional kepada tiga perempuan muda yang sedang menjahit dengan mesin jahit klasik sambil memakai <i>Virtual Reality</i> menggunakan kebaya kontemporer.	digambarkan dalam dua peran yang berbeda namun saling melengkapi. Perempuan penjual jamu adalah simbol dari pelestarian budaya dan warisan leluhur, sementara tiga perempuan muda yang menggunakan VR dan mesin jahit klasik melambangkan inovasi, kreativitas, dan adaptasi terhadap teknologi modern. Konotasi yang muncul adalah bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjalani dua peran ini dengan seimbang menjaga tradisi sambil mendorong perkembangan baru dalam kehidupan mereka. Hal ini menegaskan bahwa perempuan bukan hanya	bahwa meski teknologi semakin maju, nilai-nilai lokal seperti konsumsi jamu sebagai bagian dari gaya hidup tetap relevan. Jamu menjadi simbol kesinambungan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Kehadiran mesin jahit klasik yang digunakan bersama teknologi VR menciptakan narasi bahwa masa lalu dan masa depan dapat bersinergi. Ini adalah simbol bahwa inovasi modern tetap dapat berjalan berdampingan dengan warisan budaya.
---	--	---

	pelestari budaya, tetapi juga pelopor perubahan di masa depan.	
--	--	--

Analisis :

Analisis terhadap scene ini mengungkapkan makna yang lebih mendalam. Perempuan penjual jamu merepresentasikan pelestarian budaya dan warisan nenek moyang, yang menunjukkan bahwa meskipun dunia mengalami perubahan, nilai-nilai lokal tetap memiliki signifikansi. Jamu, sebagai produk tradisional, berfungsi sebagai simbol kesinambungan identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi. Di sisi lain, tiga perempuan muda yang menggunakan teknologi VR dan mesin jahit klasik mencerminkan inovasi, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi modern. Kebaya tradisional yang dikenakan oleh penjual jamu menekankan pentingnya menjaga warisan budaya, sedangkan kebaya kontemporer yang dikenakan oleh perempuan muda menunjukkan bahwa tradisi dapat diinterpretasikan dan disesuaikan dengan konteks zaman sekarang.



Gambar 1.6 Scene 6
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.6 Analisis Scene 6

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 5 menit 37 detik menampilkan perempuan berkebaya yang berdiri diatas tumpukan jerami.	Perempuan berkebaya melambangkan identitas budaya yang kaya akan tradisi. Kehadirannya di atas tumpukan jerami mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, serta simbol penghormatan terhadap kehidupan agraris yang merupakan bagian dari akar budaya. Serta	Adegan ini membangun mitos perempuan sebagai penjaga tradisi dan harmoni kehidupan agraris, yang menjadi simbol kekuatan, keberlanjutan, dan kelimpahan. Perempuan berkebaya di atas tumpukan jerami merepresentasikan hubungan yang kuat

	menonjolkan hubungan yang mendalam antara manusia, tradisi, dan lingkungan dalam kehidupan yang berkesinambungan.	antara manusia, tradisi, dan alam, serta peran perempuan sebagai fondasi budaya yang kokoh dalam menjaga siklus kehidupan.
--	---	--

Analisis :

Analisis terhadap scene ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengenakan kebaya dalam scene ini merepresentasikan identitas budaya yang kaya akan tradisi. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan, keberlanjutan, dan kelimpahan. Perempuan berkebaya yang berdiri di atas tumpukan jerami merepresentasikan hubungan yang kuat antara manusia, tradisi, dan alam. Kebaya, sebagai pakaian tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol dari warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Posisi perempuan di atas tumpukan jerami menunjukkan bahwa kebaya tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masyarakat yang masih menghargai nilai-nilai agraris. Selain itu, perempuan tersebut juga berfungsi sebagai pemimpin yang mampu berdiri teguh meskipun menghadapi berbagai rintangan. Ini menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga siklus kehidupan dan melestarikan nilai-nilai budaya.



Gambar 1.7 Scene 7
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.7 Analisis Scene 7

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 6 menit 28 detik menampilkan seorang perempuan muda yang duduk di tumpukan barang dengan latar sawah.	Duduk di atas tumpukan barang menunjukkan konotasi tentang ketangguhan perempuan muda yang hidup di tengah kondisi yang sederhana. Barang-barang di sekitarnya merepresentasikan beban atau tanggung jawab, sementara latar sawah menggambarkan keterikatan dengan	Adegan ini membangun mitos perempuan sebagai penjaga tradisi, keseimbangan, dan harmoni kehidupan. Ia merepresentasikan kekuatan spiritual, ketenangan, dan kemampuan perempuan untuk menjadi penghubung antara alam, tradisi, dan modernitas. Perempuan di atas

	kehidupan agraris.	tumpukan barang dengan latar sawah melambangkan perjalanan kehidupan yang penuh tantangan namun tetap berlandaskan nilai-nilai agraris dan kesederhanaan.
--	--------------------	---

Analisis :

Analisis terhadap scene ini menunjukkan bahwa perempuan muda yang duduk di tumpukan barang melambangkan ketangguhan dan realitas sosial yang dihadapi banyak perempuan di Indonesia. Tumpukan barang dapat dilihat sebagai simbol beban sosial dan ekonomi yang sering ditanggung oleh perempuan, terutama di masyarakat agraris. Perempuan sering dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan tanggung jawab rumah tangga. Akibatnya, scene ini mengajak penonton untuk berpikir tentang kekuatan perempuan dan masalah yang mereka hadapi setiap hari. Meskipun perempuan sering dianggap sebagai pelestari budaya, hal ini juga dapat menyebabkan stereotip gender yang membatasi bagaimana mereka dapat melakukan sesuatu. Film ini mungkin secara tidak langsung mengabaikan kemampuan perempuan untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat dengan menggambarkan perempuan sebagai penjaga tradisi. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perempuan dapat diberdayakan untuk mempertahankan dan memimpin perubahan sosial.



Gambar 1.8 Scene 8
Sumber : *Youtube* Indonesia Kaya

Tabel 1.8 Analisis Scene 8

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 6 menit 56 detik menampilkan seorang perempuan muda berkebaya yang menggunakan sentuhan jaket jeans sedang melepaskan seekor burung merpati dari kandangnya.	Burung merpati yang dilepaskan melambangkan kebebasan. Tindakan ini menggambarkan perjuangan perempuan muda untuk membebaskan dirinya dari batasan-batasan tradisional atau stereotip gender, sembari tetap menghormati warisan budayanya yang diwakili	Dalam mitologi universal, merpati sering diasosiasikan dengan perdamaian, kebersihan jiwa, dan pembaruan. Adegan ini membangun mitos bahwa generasi muda membawa harapan untuk menciptakan dunia yang lebih damai, harmonis, dan penuh harapan. Kebaya yang

	oleh kebaya. Perempuan muda tersebut merepresentasikan generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lama ke dalam konteks yang lebih kontemporer tanpa kehilangan esensinya.	dipadukan dengan jaket jeans menciptakan mitos bahwa modernitas tidak harus menggantikan tradisi
--	--	--

Analisis :

Analisis terhadap scene ini menunjukkan bahwa dengan menampilkan perempuan muda yang menggabungkan kebaya dengan elemen modern mempertimbangkan pentingnya pelestarian budaya untuk identitas nasional dengan menampilkan perempuan muda yang memadukan kebaya dengan elemen modern. Ini juga dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai warisan budaya mereka dan berpartisipasi aktif dalam melestarikannya. Scene ini menggambarkan burung merpati yang dilepaskan sebagai simbol kebebasan. Melepaskan burung merpati dapat dianggap sebagai simbol perjuangan perempuan muda untuk melepaskan diri dari stereotip dan batasan gender yang sering membatasi peran mereka dalam masyarakat. Dalam situasi ini, perempuan muda tersebut mewakili generasi yang berusaha menggabungkan prinsip-prinsip lama dengan dunia modern sambil mempertahankan nilai-nilai budayanya yang asli, yang diwakili oleh kebaya.



Gambar 1.9 Scene 9
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.9 Analisis Scene 9

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 7 menit 24 detik menampilkan perempuan melepas merpati sedang mengisi bahan bakar kendaraan yang digunakannya sambal menoleh.	Tindakan mengisi bahan bakar melambangkan kebutuhan untuk mengisi ulang energi, baik secara fisik maupun emosional, dalam perjalanan hidup. Menjadi metafora bahwa setiap langkah maju memerlukan sumber daya dan persiapan. Menyiratkan pentingnya keseimbangan antara	Adegan ini menciptakan mitos bahwa perjalanan hidup, baik secara individu maupun kolektif, memerlukan keseimbangan antara refleksi atas masa lalu dan kesiapan untuk masa depan. Perempuan dalam adegan ini adalah simbol kekuatan, kemandirian, dan

	belajar dari masa lalu dan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Perempuan dalam adegan tersebut melambangkan kemandirian, introspeksi, dan kemampuan untuk melanjutkan perjalanan dengan kekuatan dan keyakinan, sambil tetap menghormati jejak masa lalu.	adaptabilitas, membawa pesan bahwa tradisi dan kemajuan dapat berjalan beriringan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.
--	--	--

Analisis :

Analisis terhadap scene ini menunjukkan bahwa seorang wanita muda yang mengenakan kebaya dan jeans mengisi bahan bakar, yang berarti mengisi energi sesaat. Ini juga melambangkan pentingnya persiapan dan sumber daya yang diperlukan untuk maju. Selain itu, memberinya semangat dan dorongan untuk tetap hidup dan mempertahankan identitas budayanya. Dia menyampaikan pesan bahwa kemajuan dan tradisi dapat bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka dan tetap terbuka terhadap perubahan dalam dunia yang terus berubah, penting bagi setiap orang untuk tetap terhubung dengannya. Film ini menggunakan simbolisme yang kuat untuk mengajak penonton untuk berpikir tentang bagaimana mereka dapat mengisi ulang energi mereka dan melanjutkan hidup dengan kekuatan dan keyakinan.



Gambar 1.10 Scene 10
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.10 Analisis Scene 10

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 7 menit 38 detik menampilkan sekelompok perempuan yang memainkan alat musik berjalan kea rah pulang dengan penerangan yang dipimpin di depan.	Adegan ini menggambarkan perjalanan hidup sebagai upaya kolektif yang diiringi harmoni, kreativitas, dan kebersamaan. Penerangan di depan melambangkan harapan, kepemimpinan, dan arah yang jelas, sementara alat musik menciptakan nuansa bahwa perjalanan dapat menjadi	Adegan ini membangun mitos tentang perempuan sebagai penjaga harmoni, pemimpin budaya, dan pembawa harapan dalam perjalanan kolektif menuju pencerahan. Cahaya di depan melambangkan visi dan harapan untuk masa depan, sementara perjalanan pulang mencerminkan

	pengalaman yang indah jika dijalani bersama dengan semangat dan kebersamaan. Perempuan dalam adegan ini menjadi simbol penggerak perubahan yang menjaga tradisi sekaligus berjalan menuju masa depan yang lebih cerah.	kembalinya manusia pada nilai-nilai inti yang membentuk identitas dan keberlanjutan budaya.
--	--	--

Analisis :

Analisis terhadap scene ini menunjukkan bahwa sekelompok perempuan yang memainkan alat musik dapat dianggap sebagai representasi kekuatan kolektif dan solidaritas. Musik seringkali menjadi alat ekspresi yang kuat, dan dalam situasi seperti ini, alat musik yang dimainkan oleh perempuan dapat berfungsi sebagai representasi identitas dan suara mereka. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali menjadi penjaga tradisi dan budaya; melalui musik, mereka menyampaikan pesan penting tentang kehidupan, perjuangan, dan harapan. "Berjalan ke arah pulang" memiliki arti yang dalam. Pulang adalah kembali ke tempat asal secara fisik dan emosional. Ini dapat menunjukkan pencarian jati diri dan akar budaya



Gambar 1.11 Scene 11
Sumber : Youtube Indonesia Kaya

Tabel 1.11 Analisis Scene 11

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pada scene di 8 menit 12 detik menampilkan sekelompok perempuan yang masih menggunakan kebaya hendak bermain papan seluncur di pantai.	Bermain papan seluncur di pantai menggambarkan semangat kebebasan, keberanian, dan eksplorasi.Kebaya sering diasosiasikan dengan keanggunan dan formalitas. Adegan ini menyampaikan pesan bahwa perempuan dapat merangkul tradisi dan identitas budaya mereka, seperti kebaya, sambil	Membangun mitos bahwa kebaya bukan hanya pakaian tradisional yang terbatas pada konteks tertentu, melainkan simbol budaya yang fleksibel, adaptif, dan dapat menyatu dengan gaya hidup masa kini. Seseorang dapat menjalani hidup yang bebas dan progresif

	tetap menikmati kebebasan, eksplorasi, dan gaya hidup modern. Kebaya di pantai menjadi simbol keberlanjutan budaya yang tidak menghalangi perempuan untuk menjalani kehidupan yang dinamis dan penuh semangat.	tanpa melupakan akar budaya mereka.
--	---	--

Analisis :

Analisis terhadap scene ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam olahraga dan aktivitas fisik jelas. Banyak budaya memiliki norma gender yang menghalangi perempuan untuk melakukan hal-hal ekstrim seperti berselancar. Adegan ini menampilkan perempuan yang ingin bermain papan seluncur, menantang stereotip dan menunjukkan bahwa perempuan berhak menikmati kebebasan dan aktivitas fisik apa pun yang mereka kenakan. Ada kemungkinan bahwa adegan ini merupakan bentuk pemberdayaan perempuan juga. Perempuan-perempuan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki otoritas untuk membuat keputusan mereka sendiri dengan berani mengenakan kebaya dan mengambil papan seluncur.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis makna visual dalam film *Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis elemen-elemen visual yang terdapat dalam film, penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan penting terkait representasi

kebaya sebagai simbol identitas budaya Indonesia.

Pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa elemen visual, seperti kostum, warna, dan simbol, berperan signifikan dalam membangun narasi dan tema film. Kebaya, yang ditampilkan dalam berbagai konteks—baik dalam kehidupan keluarga, dunia profesional, maupun acara seremonial—mencerminkan fleksibilitas dan relevansi kebaya dalam masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa kebaya bukan hanya sekadar pakaian tradisional, tetapi juga merupakan simbol yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kedua, makna denotatif dan konotatif dari kebaya dalam film ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kebaya dipersepsikan oleh masyarakat. Makna denotatif menunjukkan kebaya sebagai pakaian yang dikenakan, sementara makna konotatif mengaitkan kebaya dengan nilai-nilai femininitas, keanggunan, dan identitas budaya. Penonton, melalui wawancara, mengungkapkan bahwa film ini berhasil mengubah pandangan mereka terhadap kebaya, menjadikannya lebih dari sekadar pakaian, tetapi sebagai simbol kebanggaan budaya.

Ketiga, penelitian ini juga menyoroti pentingnya media visual, khususnya film, dalam pelestarian budaya. Film *Hari Kebaya Nasional 2024 - Kebaya Kala Kini* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mengajak penonton untuk lebih menghargai dan memahami makna di balik kebaya. Dengan demikian, film ini berkontribusi pada upaya pelestarian kebaya sebagai bagian integral dari identitas bangsa Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman tentang peran media visual dalam mempertahankan identitas budaya, serta mendorong diskusi lebih lanjut mengenai strategi pelestarian budaya di era modern. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi kebaya dalam film dan media lainnya dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Barthes, R. (1967). *Image, Music, Text*. Hill and Wang.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya.
- Koentjaningrat. (1983). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2001). *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Remaja Karya, Bandung.
- Sumbo Tinarbuko. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yusita Kusumarini, V. Z. (2006). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Jurnal

- Devina, D., Trihanondo, D., & Rachmawanti, R. (2024). *Perancangan Film Art "Stop Bullying! The Days Will Be Better"*. Telkom University Repository. Bandung.
- Fahida, S. Y. N. (2021). *Analisis semiotika Roland Barthes pada film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko*. Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). *Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film The Raid 2: Berandal*. Journal of Discourse and Media Research.
- Nabila, A. (2024). *Kebaya: Simbol identitas perempuan Indonesia*. Jurnal Budaya dan Masyarakat, 12(1), 45-60.
- Putra, A. D., Bramundita, A. P. C., & Sitorus, J. (2022). *Analisis semiotika Roland*

Barthes dalam film pendek "HAR". Jurnal Pendidikan Tambusai.

Rachmawanti, R., Supiarza, H., & Gunawan, D. (2019). *Film as a media of internalization of cultural values. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, International Conference on Arts and Design Education.* Bandung.

Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film "Agak Laen" Produser Studio Imajinari.* VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design.

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). *Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira.* Jakarta.

Zen, A. P., & Kusumanugraha, S. (2021). *Pengaruh platform YouTube terhadap perkembangan video art di Indonesia.* Telkom University Repository. Bandung.

Website

Bisnis.com. (2024, Juli 24). *Film pendek Kebaya Kala Kini rilis di Hari Kebaya Nasional.* Bisnis.com.

Firdaus, M., Sadono, S., & Zen, A. P. (2023). *Analisis Semiotika Nilai Persahabatan pada Film Series Korea All of Us Are Dead.* Telkom University Repository. Bandung.

Gramedia. (2024). *Pengertian semiotika.* Gramedia Blog.

Kumparan. (2023). *Pengertian film sejarah dan perannya dalam masyarakat.* Kumparan.

Merdeka.com. (2024). *Film adalah karya seni berupa rangkaian gambar hidup: Pahami jenis-jenisnya.* Merdeka.com.